
**REPRESENTASI FILM NGERI-NGERI SEDAP: ANALISIS
KESALAHAN BERBAHASA (KATA TIDAK BAKU, FONOLOGI,
MORFOLOGI)**

**Bethesda Ulfa Siagian¹, Masdiwati Sinaga², Sri Hartati Sinaga³,
Safinatul Hasanah Harahap⁴**

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

ulfasiagian1@gmail.com, masdiwatisinaga44@gmail.com, srisrisinaga@gmail.com,
finahhrp@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini memberikan gambaran kesalahan berbahasa dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, sebuah karya sinematik Indonesia yang menampilkan dialek dan budaya Batak Toba. Film sebagai media komunikasi massa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan bahasa dalam masyarakat. Fokus analisis terletak pada tiga aspek utama kesalahan berbahasa: penggunaan kata tidak baku, fonologi, dan morfologi yang muncul akibat dari interferensi bahasa daerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang timbul dalam dialog film Ngeri-Ngeri Sedap. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini agar menemukan data melalui analisis yang dilakukan terhadap film secara menyeluruh. Penemuan data melalui transkrip dialog film yang kemudian dianalisis menggunakan teori kesalahan berbahasa. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa sarat bahwa film ini sarat dengan penggunaan kata tidak baku yang mencerminkan dialek lokal, kesalahan fonologi yang ditemukan dalam pelafalan yang tidak sesuai dengan PUEB, dan morfologi yang terjadi dalam pembentukan kata yang tidak tepat yang umum terjadi di kalangan masyarakat Batak Toba. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang karakteristik linguistik dalam film tersebut, namun juga mengamati bagaimana kesalahan berbahasa menjadi alat representasi identitas budaya dalam karya sistematis, mengingat potensinya sebagai model penggunaan bahasa bagi penonton. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang mendalam terkait peran bahasa dalam susunan narasi film serta budaya lokal.

Kata Kunci: *tidak baku, fonologi, morfologi, film*

**Representation of the Film Ngeri-Ngeri Sedap: An Analysis of Language Errors
(Non-Standard Words, Phonology, Morphology)**

ABSTRACT: This study provides an overview of language errors in the film Ngeri-Ngeri Sedap, an Indonesian cinematic work that showcases the dialect and culture of Batak Toba. Film, as a mass communication medium, significantly influences language use in society. The analysis focuses on three main aspects of language errors: the use of non-standard words, phonology, and morphology that arise due to regional language interference. The purpose of this research is to identify and analyze the forms of language errors that occur in the dialogues of the film Ngeri-Ngeri Sedap. A qualitative method is employed in this study to discover data through

comprehensive analysis of the film. Data collection is conducted through transcription of film dialogues, which are then analyzed using language error theory. The results of this study reveal that the film is replete with non-standard words reflecting local dialects, phonological errors found in pronunciations that do not conform to Standard Indonesian, and morphological errors in word formation common among the Batak Toba community. These findings not only provide insights into the linguistic characteristics of the film but also observe how language errors become a tool for representing cultural identity in cinematic works, considering their potential as a language model for viewers. This research contributes to a deeper understanding of the role of language in film narrative composition and local culture.

Keywords: *non-standard, phonology, morphology, film.*

PENDAHULUAN

Di kehidupan manusia, khususnya proses berkomunikasi, bahasa memiliki peran yang sangat penting. Untuk mencapai penyampaian informasi yang efektif, bahasa haruslah digunakan dengan baik dan benar. Akan tetapi, dalam praktiknya, tidak jarang terdapat penyimpangan atau kesalahan dalam menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Film merupakan salah satu media yang fokusnya disorot pada bahasa yang digunakan. Penyampaian pesan melalui film yang merupakan bentuk karya sastra drama visual melalui aksi aktor dan aktris berdasarkan cerita yang menyeluruh dapat berpengaruh dalam pembentukan persepsi dan pola pikir masyarakat (Fauzi, 2023: 3). Dengan demikian, penggunaan bahasa yang tepat dalam film berperan untuk mempertahankan kualitas bahasa dan memberikan contoh yang baik bagi masyarakat.

Film yang sangat populer di Indonesia, salah satunya adalah film *Ngeri-nger Sedap* yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk. Cerita ini identik dengan cerita yang unik dan humor yang memiliki aksen bahasa Batak Toba. Namun, di samping larisnya film ini, beberapa kesalahan dalam

menggunakan bahasa Indonesia menjadi sorotan bagi para peneliti yang ingin mengkaji kesalahan berbahasanya. Film *Ngeri-nger Sedap* memuat beberapa kesalahan, diantaranya penggunaan kata tidak baku, kesalahan fonologi, dan kesalahan morfologi. Penggunaan kata tidak baku ditemukan pada dialog-dialog yang menggunakan bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa Indonesia. Kemudian, kesalahan fonologi terletak pada kesalahan dalam pelafalan bunyi-bunyi bahasa, yang tidak sesuai dengan aturan fonologi bahasa Indonesia. Sementara itu, kesalahan morfologi berkenaan dengan penggunaan tata bentuk kata yang tidak tepat atau tidak sesuai, contohnya dalam menggunakan afiks.

Berdasarkan keterangan di atas, penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi dan menyelidiki kesalahan berbahasa dalam film *Ngeri-nger Sedap*, yang mencakup kesalahan: penggunaan kata baku, fonologi, serta morfologi. Melalui hasil analisis kesalahan tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik terkait perlunya penggunaan bahasa yang baik dan tepat, khususnya didunia perfilman, agar kelak menghasilkan karya film yang lebih berkualitas dan tidak menurunkan derajat identitas bahasa bangsa.

a. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa atau kekeliruan dalam menggunakan bahasa adalah tidak terlaksananya dengan tepat sebuah komunikasi, baik dari segi lisan ataupun tulis, berdasarkan kaidah tata bahasa Indonesia. Berdasarkan tingkatan linguistik, bahasa Indonesia memiliki empat bagian kesalahan berbahasa, yaitu tataran: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta wacana. Dalam konteks kesalahan berbahasa, berarti pembicara melafalkan peristiwa yang terjadi secara spontan.

b. Analisis Kesalahan Berbahasa

Metode yang digunakan untuk penelitian terkait kepentingan bahasa adalah arti dari analisis kesalahan berbahasa. Menurut Tarigan (2021), sebuah proses yang dilakukan oleh pendidik dan peneliti untuk menemukan data, pengelompokan kesalahan berbahasa berdasarkan penyebabnya, penjelasan kesalahan dalam data dan memberikan evaluasi terhadap kesalahan berbahasa disebut dengan analisis kesalahan berbahasa. Simorangkir, dkk (2023), mengatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu konsep yang dipakai untuk menjabarkan bahasa antara (Interlanguage) pembelajar bahasa. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa yang dapat terjadi karna adanya bahasa gaul, alay dan sebagainya. Kesalahan berbahasa perlu diperbaiki, agar penggunaan bahasa Indonesia tidak mengalami kesalahan dalam berucap dan bertutur kata.

c. Kesalahan dalam Tataran Kata Baku

Menurut KBBI (2017), kata baku adalah kata yang digunakan sesuai dengan kesepakatan dan standar.. Kesalahan penggunaan kata baku banyak terjadi dikalangan pendidikan maupun masyarakat. Kesalahan tersebut sering sekali tidak disadari ketika

berkomunikasi. Penggunaan kata tidak baku dapat menimbulkan kekeliruan antara sipemberi informasi dan si penerima informasi.

d. Kesalahan dalam Tataran Fonologi

Fonologi adalah ilmu bahasa yang fokus kajiannya pada bunyi bahasa secara universal (Suherman, 2020). Zahit dan Omar (2016), mengatakan fonologi merupakan cabang linguistik yang mendalami bunyi bahasa secara berurutan. Sudjail, dkk (2021) mengemukakan bahwa bunyi bahasa yang dikaji dalam bidang fonologi dibagi menjadi fonetik dan fonemik. Gani (2018), mengatakan bahwa fonemik merupakan satuan terkecil dari bahasa, fonemik digunakan dalam pengkajian bunyi ujaran yang dapat membedakan arti. Bunyi bahasa yang dikaji dalam fonetik disebut fonem (Yulianti, 2018). Oleh sebab itu, kekeliruan berbahasa dalam tataran fonologi, terjadi akibat terdapat perubahan pelafalan bunyi fonem, pengurangan fonem, dan eskalasi fonem. Beberapa contoh kekeliruan berbahasa dalam tataran fonologi, yaitu: (1) kesalahan pada bidang fonem, seperti fonem /a/ dilafalkan menjadi /e/, dapat dilihat pada kata “teman” diucapkan menjadi “temen”. (2) kesalahan pada bidang diftong, seperti diftong /ai/ dilafalkan menjadi /e/, contohnya pada “pandai” dilafalkan menjadi “pande”. Ketiga, kesalahan pada bidang kluster. Kluster /sy/ diucapkan menjadi /s/, contohnya pada kata “syarat” dilafalkan menjadi “sarat”.

e. Kesalahan pada bidang morfologi

Secara etimologi, kata morfologi berasal dari kata morf yang diartikan sebagai ‘bentuk’ dan logi diartikan sebagai ‘ilmu’. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan bentuk kata. Menurut Siregar (2021) morfologi adalah bidang ilmu yang

mempelajari seluk-beluk struktur pembangun kata, serta makna baru yang timbul akibat perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan kata. Dapat diketahui, bahwa morfologi bukan hanya terdiri dari kata-kata lepas melainkan bunyi-bunyi lain yang dapat disatukan dengan kata-kata itu. Gabungan bunyi-bunyi atau bunyi dengan kata disebut sebagai morfem seperti awalan, sisipan dan akhiran. Menurut Tarigan (2021), kekeliruan morfologi adalah terciptanya sebuah kata baru, karna kekeliruan dalam memilih imbuhan, penggunaan kata ulang, serta ketidak tepatan dalam membentuk kata majemuk dan menentukan wujud kata. Berikut beberapa contoh pembentukan kata dalam morfologi.

1. Afiksasi, merupakan sebuah proses pembentukan yang mempunyai makna gramatikal dan merupakan bagian komponen terkecil dari kata. Afiks terdiri dari imbuhan awal (prefiks), imbuhan awal terdiri dari prefiks ber-, men-, pe-, di-, ter-, se. Imbuhan tengah (Infiks), imbuhan tengah terdiri dari -er-, -el-, -em-. Imbuhan akhir (Sufiks), imbuhan akhir terdiri dari, -an, -kan, -i. Imbuhan terbelah (konfiks/simulfiks), imbuhan terbelah terdiri dari (ke-an), (ber-an), (peN-an), (per-an).

2. Proses Reduplikasi, merupakan proses pengulangan kata untuk membentuk kata. Adapun jenis reduplikasi sebagai berikut. Pertama, Pengulangan seluruhnya. Contohnya, kata dasar “hati” di reduplikasi menjadi “hati-hati”. Kedua, pengulangan sebagian. Contohnya, kata “bersama” di reduplikasi menjadi “bersama -sama”. Ketiga, pengulangan yang berkombinasi dengan apiks. Contohnya, “gerak” menjadi “gerak-gerak”..

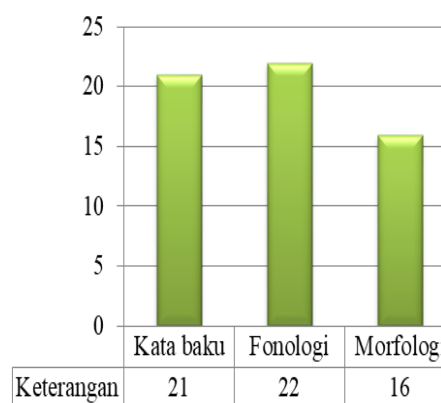
METODOLOGI

Metode penelitian berisi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian,

target/sasaran, subjek penelitian, prosedur, instrumen, dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitiannya. Metode merupakan langkah-langkah yang ada dalam penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang dirancang terlebih dahulu dan harus sejalan dengan ilmu pengetahuan serta memiliki manfaat, hal ini disampaikan oleh Waruwu (2023). Untuk penelitian ini, metode yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif. Objek penelitian sebagai sumber data yaitu aktor dan aktris yang berperan dalam film Ngeri-ngeris Sedap. Teknik analisis data terdiri dari pertama, menonton film secara online. Kedua, menemukan kesalahan berbahasa pada aktor dan aktris yang bersangkutan kata baku, fonologi, morfologi). Ketiga, memahami hasil temuan. Keempat, penyajian hasil data. Dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Hal ini membutuhkan keseriusan, konsentrasi dan pemahaman yang tinggi dalam pelaksanaannya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kesalahan berbahasa pada film Ngeri-Ngeris Sedap disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:



Grafik 1. Hasil Analisis Kesalahan

Kesalahan berbahasa yang dianalisis mencakup tiga titik fokus, yaitu:

- a. Pada fokus penelitian pertama di bidang kata baku, ditemukan 21 sampel kesalahan berbahasa, diantaranya (waktu): *gak* (5:03), *bikin* (39:05), *kek* (2:10), *kekmana* (3:42, 25:56), *kek gini* (5:21, 49:02), *kayak* (6:41), *duluan* (7:05), *makanya* (18:55), *barusan* (23:53), *tak tau* (26:27), *adek* (30:25), *gk jumpa* (30:40), *nampak* (36:41), *ntah* (39:07), *kek tadi* (39:09), *bilang* (47:43), *makanya* (48:38), *keknya* (1:07:20), *tuh* (1:15:11), *rindu kali* (1:17:19), dan *ndak* (1:46:38). Kata tersebut merupakan kata tidak baku dilansir dari pendapat Kosasih dan Hermawan (dalam Devianty, 2021), bahwa arti dari kata baku adalah kata yang pengucapan atau penulisannya sesuai dengan pedoman yang dibakukan seperti PUEB, sehingga rentetan kata di atas termasuk ke dalam kesalahan penggunaan kata baku.
- b. Pada fokus penelitian ke dua di bidang fonologi. Fonologi adalah bentuk cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai pembeda antar bunyi-bunyian bahasa. Menurut Nurjanah (2016: 18), fonologi mengamati dan menganalisis pemanfaatan bunyi dan sistemnya untuk memperlihatkan ciri-ciri bunyi dalam suatu bahasa. Sehingga ditemukan 22 sampel kesalahan berbahasa, diantaranya (waktu): *ktawak* (1:15), *kliatan* (1:22), *trus* (2:29), *masik* (3:05), *knalan* (4:01), *trahir* (5:11), *udalah* (12:06), *brantam* (15:10), *minom* (17:20), *ama kau* (19:03), *betol* (21:17), *mlawan* (25:35), *nantik* (32:24), *sampek* (34:24), *pake* 37:42), *sampe* (47:27), *pakek* (49:33), *mamak* (1:15:43), *ya udalah* (1:16:04), *kalo* (1:16:04), *klen* (1:18:06), *blom* (1:19:33), dan *keh lah* (1:19:45). Kesalahan berbahasa pada bidang fonologi pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* seperti kesalahan pengurangan dalam melafalkan fonem, penambahan pelafalan fonem, dan perubahan dalam pelafalan fonem.
- c. Terakhir, fokus penelitian ke tiga di bidang morfologi. Fokus kajian morfologi pada umumnya terletak pada perubahan dan pembentukan kata. Menurut Ramlan (dalam Putri, 2018), morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang topiknya adalah terkait seluk beluk kata dan perubahan kata yang mempengaruhi kelompok dari arti kata, yang mencakup perubahan fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Pada umumnya, kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi berkaitan dengan bahasa tulis, sehingga ditemukan 16 sampel kesalahan, diantaranya (waktu): *ama keluarga* (3:25), *tanyak* (22:41), *mikiran* (23:10), *bejembut* (30:35), *bawa* (31:51), *ngalahin* (36:24, 1:37:00), *biar* (39:16), *ngelihat* (43:52), *niru* (44:00), *punya* (49:42), *mikirkan* (1:01:23, 1:28:58), *manggil* (1:05:03), *ngajarin* (1:02:35), *ngajak* (1:16:07), *ngelawan* (1:23:15), dan *nunggu* (1:48:23).

Penelitian ini menganalisis kesalahan berbahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dari tiga aspek utama: penggunaan kata tidak baku, kesalahan fonologi, dan kesalahan morfologi. Sementara itu, penelitian Pamungkas dkk, (2024) menggunakan pendekatan

semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam film yang sama. Meskipun kedua penelitian memiliki fokus yang berbeda, keduanya memberikan wawasan yang saling melengkapi tentang bagaimana film ini merepresentasikan budaya Batak Toba.

a) Representasi Budaya melalui Bahasa

Penelitian ini menemukan 21 kata tidak baku, 22 kesalahan fonologi, dan 16 kesalahan morfologi dalam dialog film. Meskipun ini diklasifikasikan sebagai "kesalahan", temuan ini sebenarnya memperkuat analisis Pamungkas dkk tentang bagaimana film ini merepresentasikan identitas dan budaya Batak Toba. Pamungkas dkk menemukan bahwa film ini menggunakan berbagai simbol budaya Batak untuk menyampaikan pesan tentang hubungan keluarga dan nilai-nilai tradisional. Analisis linguistik dalam penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana bahasa juga menjadi simbol budaya yang penting. Contohnya, penggunaan kata tidak baku seperti "gak", "bikin", dan "kek" yang ditemukan dalam penelitian ini, bukan hanya kesalahan berbahasa, tetapi juga merupakan ciri khas dialek yang memberikan keotentikan pada representasi budaya Batak dalam film. Hal ini sejalan dengan temuan Pamungkas dkk yang menyoroti pentingnya elemen-elemen kultural dalam membangun narasi film.

b) Makna Denotatif dan Konotatif

Pamungkas dkk menganalisis makna denotatif dan konotatif dari berbagai elemen film, termasuk dialog. Penelitian ini memberikan perspektif tambahan dengan menunjukkan bagaimana "kesalahan" berbahasa yang diidentifikasi sebenarnya memiliki makna konotatif yang kuat. Misalnya,

kesalahan fonologi seperti perubahan fonem /u/ menjadi /o/ dalam kata "minom" (seharusnya "minum") bukan hanya kesalahan pelafalan, tetapi juga penanda identitas kultural yang kuat.

c) Hubungan Keluarga dan Nilai Tradisional

Pamungkas dkk menemukan bahwa film ini mengeksplorasi tema hubungan keluarga dan nilai-nilai tradisional Batak. Analisis linguistik dalam penelitian ini mendukung temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa mencerminkan dinamika keluarga dan nilai-nilai tradisional. Misalnya, penggunaan kata "mamak" alih-alih "mama" tidak hanya menunjukkan kesalahan fonologi, tetapi juga mencerminkan cara unik masyarakat Batak dalam menyebut ibu mereka.

d) Autentisitas Representasi Budaya

Kedua penelitian menunjukkan bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap berhasil menggambarkan nuansa budaya Batak secara mendalam. Pamungkas dkk menyoroti penggunaan simbol-simbol budaya dalam narasi dan visual film, sementara penelitian ini menunjukkan bagaimana penggunaan bahasa yang khas juga berkontribusi pada representasi budaya yang autentik.

e) Pendekatan Multidisipliner

Perbedaan pendekatan antara kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya analisis multidisipliner dalam memahami karya film. Sementara pendekatan semiotika Pamungkas dkk memberikan pemahaman tentang makna simbolis dari elemen-elemen film, analisis linguistik dalam penelitian ini mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam konstruksi identitas dan representasi budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog-dialog yang digunakan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, ditemukan beberapa hasil analisis, yaitu pemakaian kata non-baku, ketidaktepatan fonologi dan morfologi. Penggunaan kata tidak baku barangkali untuk menemukan nilai humoris suatu film. Namun, hal ini dapat memicu degradasi kualitas bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan fonologi yang memuat bunyi-bunyi bahasa yang tidak sejalan dengan kriteria fonologi dapat memicu kekeliruan dalam memahami komunikasi antar individu. Temuan yang terakhir yaitu kesalahan morfologi yang memuat kesalahan penggunaan afiks yang dapat menurunkan ketepatan makna dan kualitas bahasa Indonesia.

Walaupun bahasa yang digunakan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* bertujuan untuk memberikan hiburan bagi masyarakat, dengan memberikan aksan logat batak yang digunakan, bahasa Indonesia dalam sebuah film harus tetap menjadi perhatian, sehingga bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Agar kualitas penggunaan bahasa Indonesia, di kalangan masyarakat tidak menurun. Dengan demikian, penting untuk lebih memperhatikan praktik pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dilakukan, agar tidak menimbulkan kekeliruan makna dalam menyampaikan maksud/tujuan yang ingin disampaikan kepada lawan bicara.

DAFTAR PUSTAKA

Devianty, R. 2021. Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 1(2): 121 – 132.

Fauzi, R. 2023. Makna Pesan Moranl Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Rajagukguk. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7 (1), 1 – 20.
- KBBI. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Nurjanah, A. 2016. *Kesalahan Berbahasa Tataran Fonologi pada Karangan Siswa*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Pamungkas, B. A., & Asadulloh, H. (2024). Analisis Film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Pendekatan Metode Roland Barthes. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 17-31.
- Putri, N. 2018. Kesalahan Morfologi di Masyarakat Pacitan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 10(2): 1538 – 1542.
- Siregar, W. 2021. *Morfologi*. Purwokerto: CV Pena Persada.
- Simorangkir, dkk. 2023. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. 2021. Tipologi fonologis pada bahasa webinar bidang pendidikan (kajian fonologi generatif). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17 (2), 216 – 233.
- Suherman, A. 2020. Perubahan fonologis kata-kata serapan bahasa Sunda dari bahasa Arab: Studi kasus pada masyarakat Sunda di Jawa Barat, Indonesia. *Sosiohumanika*, 5(1). 21 – 38.
- Tarigan. 2021. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Waruwu, M. 2023. *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi*

- (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai. 7(1), 2896-2910.
- Yulianti, R., & Unsiah, F. 2018. Fonologi. Malang: UB Press.
- Zahid, I. H., & Omar, M. S. 2016. Fonetik dan fonologi. Malaysia : Akadem.